

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah Tuhan dan juga aset bangsa yang sangat berharga. Seperti apa dan bagaimana seorang anak dibesarkan akan mempengaruhi tumbuh kembang sang anak dan juga masa depan bangsa. Pertumbuhan anak yang baik harus diiringi dengan pemenuhan kebutuhan akan perlindungan hukum, kebutuhan jasmani, rohani dan juga yang terpenting adalah pendidikan.

Sistem Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik. Pendidikan dapat ditempuh salah satunya dengan jalur formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satu sarana untuk menempuh pendidikan formal adalah adanya institusi yang disebut dengan sekolah. Sekolah diharapkan mampu melaksanakan tujuan pendidikan nasional dengan memberikan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga siswa dapat merasa sejahtera. Pemenuhan kesejahteraan siswa mempengaruhi hampir seluruh aspek optimalisasi fungsi siswa di sekolah dan menjadi faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar dan pengembangan kemampuan siswa (Frost, 2010).

The Department of Education and Early Childhood Development (DEECD) mendefinisikan kesejahteraan siswa sebagai suasana hati yang positif, sikap, kesehatan, ketahanan, memiliki kepuasan terhadap diri sendiri, hubungan baik, serta pengalaman di sekolah (Frost, 2010). Salah satu faktor yang mempengaruhi

kesejahteraan anak sebagai siswa adalah berkumpul dengan keluarga (Frost, 2010). Namun pada kenyataannya tidak semua anak beruntung dapat memiliki keluarga yang harmonis dan ideal. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan bahwa anak harus berpisah dengan keluarganya akibat disfungsi sosial keluarga seperti keluarga mengalami kesulitan ekonomi dan sosial, peran sosial orang tua/ keluarga tidak berfungsi sehingga menghambat perkembangan anak secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosial. Kondisi seperti inilah yang dapat membuat anak tinggal dalam sebuah lembaga yang disebut panti asuhan (Sudrajat, 2008; Sarwono, 2014).

Ketua Asosiasi Pilar Kesejahteraan Sosial Indonesia mengemukakan bahwa panti asuhan dikenal sebagai lembaga sosial yang mengasuh dan menyantuni anak yatim piatu dan sebagai tempat beramal sedekah sehingga panti asuhan berperan sebagai tempat rehabilitasi sosial bagi anak-anak terlantar akibat disfungsi sosial keluarga (Sarsito, 2014). Namun pada kenyataannya, pengasuhan anak di panti asuhan sangat kurang. Pengasuhan berfokus untuk memenuhi kebutuhan kolektif seperti kebutuhan materi sehari-hari, sementara untuk kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak kurang diperhatikan (Sudrajat, 2008).

Berita yang cukup mengagetkan keluar dari Panti Asuhan The Samuel's Home Tangerang yaitu adanya kekerasan seksual yang dialami anak asuh panti asuhan Samuel. Pelaku tidak lain adalah Chemy Watulingas (50 tahun) pemilik Panti Asuhan Thee Samuel's Home itu sendiri (Law, 2014).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang yang dilakukan oleh Rahma (2011) menunjukkan bahwa banyak anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, terutama anak yang baru tinggal

di panti asuhan. Mereka cenderung pendiam dan tidak suka berkumpul dengan teman yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di panti asuhan memiliki kemungkinan mengalami ketidak sejahteraan siswa karena tidak adanya hubungan yang sehat dengan orang lain, individu dan juga kelompok yang merupakan aspek sosial yang menjadi salah satu aspek kesejahteraan siswa (Masters, 2004).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gandapura (2009) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan "X" memiliki *self esteem* negatif lebih tinggi yaitu 52,17% dari pada *self esteem* positif yaitu 47,83%. Hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan "X" menyebutkan bahwa remaja panti asuhan yang memiliki *self esteem* negatif cenderung kurang memiliki motivasi berprestasi, kurang semangat dalam belajar, dan kurang memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan dalam usaha mencapai prestasi yang diharapkan, sedangkan remaja panti asuhan "X" yang memiliki *self esteem* positif memiliki kemandirian yang cukup baik, mampu memotivasi diri sendiri untuk mencapai keinginan, serta memiliki kemampuan yang baik untuk meraih prestasi seperti menjadi juara kelas.

Gandapura (2009) juga mengungkapkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan "X" yang duduk dikelas VII, VIII dan XII memiliki *self esteem* negatif lebih besar dari pada *self esteem* positif. Dari hasil wawancara dengan siswa ditemukan bahwa hal-hal yang mempengaruhi perkembangan psikologis siswa berasal dari guru yang mengajar, siswa mengeluhkan proses belajar mengajar yang membosankan, terlalu sulit, terlalu banyak materi pelajaran yang harus dikuasai dalam waktu yang terbatas dan sebagainya. Sementara itu, remaja kelas VII dan VIII umumnya masih berada dalam tahap penyesuaian diri dengan aturan, persepsi guru maupun sekolah

terhadap dirinya. Mereka bisa saja merasa berbeda dengan teman-teman maupun lingkungan disekitar sekolah yang tidak berasal dari panti asuhan. Penelitian dari Gandapura ini menunjukkan bahwa perkembangan psikologis dan *self esteem* siswa yang tinggal di panti asuhan terganggu sehingga kesejahteraan siswa dapat terhambat dan memungkinkan adanya penurunan kesejahteraan siswa (Moore, 2011; Fraillon, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk (2012) menunjukkan bahwa dilihat dari gambaran karakteristik lingkungan keluarga didapatkan hasil yaitu 8,3% siswa reguler menyatakan tidak pernah berkomunikasi dengan ayah dan 2,1% menyatakan tidak pernah berkomunikasi dengan ibu. Sementara hanya 2,5% siswa akselerasi yang menyatakan tidak pernah berkomunikasi dengan orang tua. Selain itu, 65% siswa akselerasi menyatakan sering beribadah bersama keluarga sementara hanya 43,3% siswa reguler yang menyatakan sering beribadah bersama keluarga. 10,4% siswa reguler menyatakan tidak pernah bercerita masalah pribadi dengan keluarga sedangkan pada siswa akselerasi tidak terdapat siswa yang tidak pernah bercerita tentang masalah pribadi kepada keluarga. Rerata skor gejala masalah mental emosional pada siswa reguler lebih tinggi dibanding siswa akselerasi. Dengan kata lain, adanya kedekatan anak dengan orang tua akan menurunkan risiko masalah perilaku dan emosional pada remaja.

Direktur Jendral Pelayanan Sosial dan Rehabilitasi Sosial Depsos RI mengungkapkan bahwa keluarga adalah lingkungan terbaik bagi anak-anak untuk dapat tumbuh dan panti asuhan merupakan pilihan terakhir (Sudrajat, 2008). *Attachment* yang kuat dengan orang tua dapat menghindarkan remaja dari kecemasan

dan potensi perasaan-perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa (Santrock, 2004). Transisi ini dialami oleh tahap perkembangan remaja.

Santrock (2004) mengemukakan bahwa masa remaja dimulai pada usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Sedangkan menurut Papalia (2009) usia remaja adalah 11 atau 12 tahun sampai usia 20 tahun. Pada hakekatnya remaja cenderung memiliki suasana hati yang naik-turun. Hal ini termasuk bagian dari pencarian remaja akan identitas diri (Santrock, 2004). Menurut David Elkind (dalam Santrock, 2004) Pemikiran remaja bersifat egosentris yakni keyakinan remaja bahwa orang lain memperhatikan dirinya sebagaimana halnya dengan dirinya sendiri. Perasaan unik pribadi remaja membuat mereka merasa bahwa tidak seorang pun dapat mengerti bagaimana perasaan mereka sebenarnya. Begitu juga dengan remaja yang tinggal di panti asuhan. Memasuki tahap perkembangan remaja, diperlukan adanya *Attachment* yang kuat dengan orang tua untuk membantu anak melewati tahap perkembangan remajanya dengan baik dengan mendidik dan mempersiapkan anak menjadi orang dewasa yang mandiri yang merupakan salah satu dasar tujuan menjadi orang tua (Santrock, 2004; Wong, 2008). Namun, peran orang tua biasanya tidak didapatkan oleh siswa yang tinggal di panti asuhan. Fuaid dkk (2007) mengemukakan bahwa pengasuhan sebagai pengganti peran orang tua yang dilakukan di panti asuhan hanya untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal dan pendidikan. Hampir semua fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan materi sehari-hari, sehingga kebutuhan emosional dan psikologis anak kurang diperhatikan.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, panti asuhan bukan merupakan pilihan terbaik untuk menjadi tempat tinggal bagi siswa mengingat kebutuhan siswa terhadap peran orang tua untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa. Namun demikian, tidak semua anak beruntung memiliki orang tua yang mampu menjalankan perannya dengan baik sehingga kebutuhan psikologis siswa dapat terpenuhi. Hal inilah yang membuat siswa harus tinggal di panti asuhan dengan berbagai sebab. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kesejahteraan pada siswa yang tinggal di panti asuhan. Masalah utama yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimana kesejahteraan siswa yang tinggal di panti asuhan?”

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kesejahteraan siswa yang tinggal di panti asuhan.

C. Manfaat Penelitian

Pada tataran teoritis, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan dan menambah khasanah keilmuan, khususnya bidang psikologi pendidikan. Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi panti asuhan diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kebutuhan siswa merasa sejahtera sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sejahtera bagi siswa yang tinggal di panti asuhan.

2. Bagi sekolah diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan siswa dari proses belajar mengajar, fasilitas sekolah dan sikap terhadap siswa sehingga siswa mampu mendapatkan pengalaman terbaik disekolah.
3. Bagi peneliti lain, agar penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.